

Migrasi dan Problematika Minoritas Muslim di Asia

Ali Geno Berutu

Institut Agama Islam Negeri Salatiga, Indonesia
ali_gen@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to find out how Muslim migration in Asia and the problems faced by minority Muslims and Muslim immigrants in Asia. This study used qualitative research with a literature study approach. Data was obtained from books, documents and journals and other research related to the object of research. The results showed that the prolonged conflict that befell Islamic countries had led to an increase in Muslim migration to Europe in the form of asylum search. Besides that, the minority Muslim community in the midst of a majority religion in a particular country showed that there was a strengthening of identity politics that had triggered the revival of minority discourse. This phenomenon was related to the increasing awareness of minority groups on the response of globalization in the form of the right to freedom of belief in the view of democracy.

Keywords: *Migratio, Minorities, and Muslim*

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana migrasi muslim di Asia dan problematika yang dihadapi oleh muslim minoritas maupun imigran muslim di Asia. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Data diperoleh dari buku-buku, dokumen dan jurnal serta penelitian lain yang berkaitan dengan objek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik yang berkepanjangan yang menimpa negara-negara Islam telah mendorong adanya peningkatan migrasi muslim ke Eropa dalam bentuk pencarian suaka. Disamping itu Komunitas Muslim yang minoritas ditengan-tengah agama mayoritas dalam suatu negara tertentu menunjukkan adanya penguatan politik identitas yang memicu kembali munculnya *diskursus* minoritas. Fenomena ini berkaitan dengan meningkatnya kesadaran kelompok-kelompok minoritas atas respon globalisasi berupa adanya hak kebebasan berkeyakinan dalam pandangan demokrasi.

Kata Kunci: *Migrasi, Minoritas dan Muslim,*

Pendahuluan

Di era globalisasi, migrasi atau perpindahan manusia dari satu tempat ke tempat lain sebenarnya bukan fenomena baru. Dalam perkembangannya bahwa migrasi menemukan bentuk yang berbeda, baik dari segi motif, skala, jarak maupun akibat yang ditimbulkannya. Beda halnya dengan masa lalu di mana migrasi kebanyakan terjadi di dalam satu wilayah tertentu dalam negeri. Migrasi sekarang ini sudah melintasi batas teritorial negara, bahkan benua. Globalisasi meniscayakan adanya hubungan yang integral antara satu masyarakat dengan yang lain membuat semakin kaburnya hambatan-hambatan jarak dan informasi (Muhammad, 2006)

Globalisasi dan menguatnya politik identitas telah memicu kembali munculnya diskursus minoritas. Fenomena ini berkaitan dengan terkikisnya batas-batas negara dan bangsa serta bangkitnya kesadaran kelompok-kelompok minoritas atas respon globalisasi tersebut. Kymlicka (dalam Suaedi dkk, 2012) memberikan penjelasan mengenai sebab-sebab terjadinya politik identitas setidaknya memiliki dua sebab. *Pertama*, perkembangan demokrasi telah menyebabkan anggota kelompok minoritas mampu melakukan mobilitas sosial dan politik. Mereka mulai masuk di ruang-ruang profesional dan kedudukan politik tertentu. *Kedua*, proses *desecuritization* yakni setelah runtuhnya negara-negara komunis, kekhawatiran akan adanya *intervensi* ideologi komunisme ke negara tertentu menjadi sangat berkurang.

Islam merupakan salah satu agama terbesar yang diyakini oleh masyarakat di dunia. Hal tersebut bisa dilihat dari keberadaan mereka yang bukan hanya ada di negara-negara Timur Tengah dan Asia, akan tetapi warga muslim juga terdapat di negara-negara Eropa dan bahkan Amerika. Berdasarkan data dari *Pew Research Center's Forum on Religion & Public Life (The Future of the Global Muslim Population, January 2011)*, jumlah masyarakat muslim dunia berkisar 1.619.314.000 jiwa (Stencel, 2011). Jumlah kaum muslim di dunia telah meningkat secara perlahan, diperkirakan jumlah peningkatan tersebut dari tahun 2000 sebanyak 21%, dan tahun 2010 sebanyak 23%, dan akan menjadi 26% pada tahun 2020 yang akan datang (Kettani, 2010).

Meningkatnya angka migrasi muslim ke negara-negara Barat khususnya dari negara-negara Islam telah memicu kecurigaan banyak lembaga pembuat keputusan di Barat. Selain itu bermunculan berbagai studi yang mengobservasi fenomena migrasi Muslim dan menyampaikan peringatan atas bahayanya terhadap struktur masyarakat, khususnya di Eropa. Studi yang dilakukan oleh harian Sunday Telegraph Inggris menyatakan bahwa pada tahun 2008, orang-orang Muslim telah mencapai jumlah 5 % dari total penduduk 27 negara Uni Eropa. Studi tersebut juga menambahkan bahwa peningkatan angka imgran dari negara-negara Islam dan disertai oleh penurunan angka

kelahiran orang-orang Eropa telah meningkatkan angka pertumbuhan Muslim menjadi 20 % pada tahun 2050 (Harian Sunday Telegraph Inggris, 11 Agustus 2009). Dari latar belakang permasalahan di atas, maka yang menjadi fokus penulis dalam penelitian ini adalah bagaimana migrasi muslim migrasi muslim di Asia dan problematika yang dihadapi oleh muslim minoritas maupun imigran muslim di Asia

Teori Migrasi

Dalam konteks global, hubungan Islam dan barat banyak berubah sejak terjadinya peristiwa 11 september 2001 yang sedikit banyaknya telah mengubah peta hubungan Islam dan barat. Dalam peristiwa pemboman Menara Kembar World Trade Center di New York City menjadi dasar justifikasi bagi kalangan barat bahwa Islam adalah musuh dan sejak saat itu terjadi Islamophobia yang akut pada masyarakat barat. Tentu saja Islamophobia tersebut merupakan salah satu dari bentuk kemunduran dalam peradaban manusia di jaman modern saat ini, karena dengan menyamakan ajaran Islam sebagai ajaran terorisme dan menganggap pemeluknya sebagai penggiat terror di muka bumi ini merupakan tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai Hak Asasi Manusia yang telah disepakati dalam Deklarasi HAM Universal (*Universal Declaration of Human Rights*) yang dikeluarkan oleh Dewan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tanggal 10 Desember 1948, (Akhmad Muamar, 2013).

Konflik yang berkepanjangan yang melanda negeri Islam khususnya negara-negara timur tengah merupakan salah satu penyebab tingginya angka migrasi Muslim di dunia. Seperti kita ketahui bahwa salah satu dari sekian banyak teori yang menjelaskan perpindahan penduduk di dunia ini adalah disebabkan oleh keamanan, (Gusnelly, 2010). Lebih lanjut mengenai teori migrasi sebagaimana yang dijelaskan oleh Everett S. Lee (1976) dalam tulisannya yang berjudul *A Theory of Migration* disebutkan bahwa:

volume migrasi di suatu wilayah berkembang sesuai dengan keanekaragaman daerah wilayah tersebut. Di daerah asal dan daerah tujuan ada faktor-faktor positif (+), negatif (-), dan ada pula faktor-faktor netral (0). Faktor positif adalah faktor yang memberikan keuntungan kalau bertempat tinggal di daerah itu, misalnya di daerah tersebut terdapat sekolah, kesempatan kerja, dan iklim yang baik. Faktor negatif adalah faktor yang memberikan nilai negatif pada daerah yang bersangkutan sehingga seseorang ingin pindah dari tempat tersebut karena kebutuhan tertentu tidak terpenuhi. Perbedaan nilai kumulatif antara kedua tempat tersebut cenderung menimbulkan arus migrasi penduduk", (M.A.S. Sri Djoko, dkk 2015).

Dari teori Everet tersebut jelas bahwa masyarakat Islam yang tinggal di daerah konflik tidak akan bisa mendapatkan keuntungan bagi mereka seperti adanya jaminan penghidupan dengan pekerjaan yang memadai disertai dengan fasilitas Kesehatan dan

Pendidikan yang mumpuni. Jadi sudah barang tentu pindah tempat tinggal merupakan satu opsi yang sangat wajar ditengah situasi seperti itu. Tapi perpindahan tersebut juga pasti akan megalami tantangan tersendiri, terlebih migrasi yang dilakukan antar negara. Ada tantangan perbedaan budaya dan keyakinan yang dihadapi para imigran muslim tersebut, sehingga perbedaan tersebut seringkali menjadi faktor terjadinya konflik dinegara baru yang ditempati para imigran, (Faturachman, 2002).

Menurut *Committee on South-North Migration-Union of Social Scientists in Population (IUSSP)*, ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya migrasi internasional diantaranya adalah: *Pertama*, Ekonomi neoklasik (*macro theory*) migrasi terjadi disebabkan oleh perbedaan yang disebabkan permintaan dan penawaran tenaga kerja yang disebabkan oleh ketidakseimbangan pasar kerja di negara asal sementara itu permintaan tenaga kerja dinegara tujuan imigran sangat besar. *Kedua*, Ekonomi neoklasik (*micro theory*) menjelaskan bahwa penyebab terjadinya migrasi adanya kalkulasi untung rugi pada setiap individu. Dalam konteks ini upah yang didapat merupakan salah satu pertimbangan bagi imigran untuk melakukan migrasi. Human capital yang dipengaruhi oleh keadaan politik, social,ekonomi, dan teknologi juga akan memepengaruhi keputusan untuk bermigrasi. *Ketiga* Ekonomi yang baru tentang migrasi dimana para imigran memandang bahwa untuk dapat menambah pemasukan serta mengurangi resiko berumah tangga sehingga dipandang migrasi sebagai solusi dalam memecahkan permasalahan tersebut. *Keempat*, Dual labor market theory menetapkan permintaan untuk pekerja rendahan di dalam ekonomi yang maju adalah faktor yang kritis membentuk migrasi internasional. Untuk menghindari inflasi yang struktural yang akan diakibatkan oleh peningkatan biaya gaji para pekerja dan untuk memelihara tenaga kerja sebagai variabel faktor-faktor produksi, pemberi kerja mencari pekerja dengan gaji rendah. Di model ini, migrasi internasional adalah permintaan dan diaktifkan oleh kebijakan penarikan tenaga kerja dari pemberi kerja atau pemerintah di daerah tujuan. *Kelima*, Focus World systems theory tidak pada pasar kerja di ekonomi nasional, tapi pada struktur pasar kerja dunia. Migrasi internasional dihasilkan berupa land, raw materials, and labor di dalam suatu daerah yang ditarik ke dalam ekonomi pasar dunia dan sistem tradisional diganggu. Migrasi internasional juga didukung oleh adanya transport, *communications, cultural and ideological*. Migrasi tidak terlalu dipengaruhi oleh adanya perbedaan upah tapi oleh adanya kebijakan ke arah investasi yang luar negeri dan ke arah internasional tentang capital and goods, (PPK-LIPI, 2014).

Sementara itu Cohen (1996) berpendapat bahwa migrasi Internasional terjadi dan lekat kaitannya dengan teori-teori ekonomi, sebagaimana teori ilmu ekonomineo-klasik (makro ekonomi), teori ilmu ekonomi neo-klasik (mikro ekonomi),teori ekonomi baru, teori dual labor market dan teori world system, (Sofyan Sjaf, 2019).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian *library research (studi Literer)*. Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan (Nasir, 1992). Peneliti mengumpulkan informasi dari berbagai sumber dari kepustakaan yang berhubungan dengan tema penelitian. Sumber-sumber kepustakaan dapat diperoleh dari buku, jurnal, hasil-hasil penelitian dan sumber-sumber lainnya yang sesuai dengan fokus penelitian migrasi dan problematika minoritas muslim.

Dalam penelitian kualitatif menggunakan analisis deskriptif, dalam hal ini akan memberikan sebuah keterangan dan gambaran dengan jelas, sistematis, obyektif kritis tentang migrasi dan problematika minoritas muslim di Asia. Pendekatan ini didasari dengan langkah pertama yaitu mengumpulkan data-data yang telah dibutuhkan dan selanjutnya dilakukan klasifikasi dan deskripsi tentang migrasi

Hasil dan Pembahasan

Migrasi Muslim Ke Eropa

Migran Muslim di Eropa tersebar di berbagai wilayah. Jumlah populasi Muslim yang tersebar di negara-negara di Eropa biasanya berkisar kira-kira sampai dengan 8% dari total populasi masing-masing negara yang tersebar antara lain di Prancis, Jerman, Italia, Inggris, Swedia, Belgia, Denmark, Belanda, Spanyol, Irlandia, Finlandia, Norwegia, Luksemburg, Portugal, Swiss, Austria, dan berbagai negara Eropa lainnya (Yustiazari, 2016). Pergerakan Muslim memasuki Eropa dalam skala yang besar telah dimulai sejak beberapa dekade yang lalu, sejak saat itu arus pergerakan Muslim ke Eropa semakin cepat yang didukung dengan perkembangan teknologi transportasi dan berkembangnya isu "*grey population*" di Eropa yang menyebabkan pemerintah Eropa harus membuka diri untuk migran agar kebutuhan akan tenaga kerja dapat terpenuhi (Reynold A dan Thomas D, 2007).

Sementara itu Lembaga Pew Research Center Amerika Serikat (2015) yang berkonsentrasi pada riset-riset agama dan penduduk dunia menjelaskan bahwa Islam adalah agama tercepat pertumbuhannya di Eropa. Jumlah pertumbuhan masyarakat Muslim di Eropa sebesar tiga kali lipat selama tiga puluh tahun terakhir. Lembaga tersebut menyebutkan penyebab peningkatan tersebut karena peningkatan angka migrasi masyarakat Muslim ke Eropa dan ditambah tingginya tingkat kelahiran di kalangan Muslim Eropa.

Dari persebaran migran Muslim di Eropa dapat dilihat bahwa penduduk Muslim terbanyak berada pada wilayah Prancis, yakni mencapai 7,5% dari total penduduknya, lalu disusul oleh Swiss dan Belanda yang masing-masing penduduk Muslimnya berjumlah 5,7% dan 5,5% dari total penduduk masing-masing negara. Jumlah tersebut diperkirakan oleh *Pew Research Center* akan terus mengalami peningkatan pada tahun-tahun berikutnya yang disebabkan oleh meningkatnya migrasi Muslim dari daerah di sekitar Eropa juga meningkatnya rasio *fertilitas* penduduk Muslim tersebut sehingga akan melahirkan generasi kedua bahkan ketiga.

Penyumbang migran Muslim terbesar ke Eropa adalah Turki (Peach, 2007). Hal ini karena kedekatan wilayah Turki dengan Eropa, bahkan sebagian wilayah Turki termasuk dalam wilayah Eropa itu sendiri. Hal ini tentu saja menyebabkan migran Muslim dari Turki terbilang yang paling besar. Beberapa negara lain yang menjadi penyumbang migran Muslim adalah negara-negara Asia Selatan seperti Pakistan, Bangladesh, India, dan Afganistan. Hal ini mampu menjelaskan bahwa kemudian negara-negara bekas jajahan ternyata memiliki ikatan atau *link* yang memicu mereka untuk mengirimkan banyak migran Muslim ke wilayah Eropa. Seperti migran dari negara-negara Asia Selatan sebanyak 88% terkonsentrasi di Inggris karena merupakan bekas jajahan-nya (Peach 2007) Serta penduduk dari Maroko dan Aljazair yang banyak tinggal di Prancis yang merupakan bekas penjajahnya (Archick, 2011).

Migrasi Muslim Ke Australia

Pada tahun 1970 ketika terjadi abolisi oleh pemerintahan Whitlam, dan mulai saat itu pula imigran yang berasal dari negara Timur Tengah mulai berdatangan kembali. Kemudian pada tahun 1976 telah berhasil dibangun masjid Imam Ali di Lakemba serta masjid al-Zahra di Arncliffe pada tahun 1983. Dua masjid ini dibangun oleh kaum Syi'ah yang sebelumnya telah membentuk organisasi *Lebanese Muslim Association*. Imigran dari Indonesia sebenarnya berdatangan ke Australia mulai tahun 1901 sebagai pekerja perkebunan, namun baru pada era tahun 1960-an banyak mahasiswa yang mendapat beasiswa ke Australia. Mereka yang menetap di sana kemudian membentuk organisasi *Indonesian Muslim Community*. Pengiriman mahasiswa Indonesia ke Australia oleh orang-orang kaya meningkat tajam pada tahun 1990 (Munjin, 2009).

Muslim di Australia saat ini berdasarkan sensus dari *Australian bureau of statistics* (ABS) pada tahun 2001, jumlah muslim di Australia sebesar 281.578 orang, atau 1,5% dari populasi jumlah penduduk Australia. Sedangkan menurut *estimasi* dari salah satu lembaga Islam *New South Wales* (SNW) mencapai 300.000 orang (Masyhud, 2011).

Islam Minoritas di Asia Tenggara

Salah satu rintangan yang paling serius dalam mengembangkan pemahaman sistematis tentang Islam di Asia Tenggara adalah fakta bahwa topik tersebut telah lama sekali terpinggirkan dalam lapangan studi Islam dan studi Asia Tenggara. Fakta tersebut dikarenakan dalam studi Islam, para sarjana Barat dan Timur Tengah sama-sama cenderung menempatkan Asia Tenggara di pinggiran dalam arus intelektual di dunia Islam. Dalam beberapa tulisan tentang sejarah dan peradaban Islam, Asia Tenggara hanya dibahas sekilas atau bahkan tidak sama sekali. Padahal kenyataannya, Asia Tenggara memiliki hampir 200 juta muslim, para pengamat bahkan beberapa intelektual tidak terbiasa mengidentifikasi Islam Asia Tenggara dengan Islam di Timur Tengah dan menganggap Asia Tenggara secara intelektual dan institusional sebagai pengembangan Islam dari Timur Tengah (Rehayati, 2011).

Masyarakat Asia Tenggara dikenal sebagai muslim Melayu. Menurut Azyumardi Azra (2003) Asia Tenggara dapat dikategorikan sebagai wilayah kebudayaan yang cukup berpengaruh dari tujuh wilayah kebudayaan Islam yang ada di dunia. Tujuh wilayah kebudayaan Islam tersebut adalah: *pertama*, wilayah kebudayaan Arab yang mencakup semenanjung Arabia dan daerah-daerah Madrid, Afrika Utara dan sebagainya. *Kedua*, wilayah Persia, Iran dan sebagian wilayah Asia Tengah yang dalam unsur bahasa dan kebudayaannya dipengaruhi oleh bahasa dan kebudayaan Persia. *Ketiga*, wilayah kekuasaan Islam Turki dengan beberapa wilayah strategis di Eropa Timur, seperti: Bosnia, Kosovo, dan sekitarnya. *Keempat*, wilayah kebudayaan Islam Indo-Pakistan, India dan Bangladesh. *Kelima*, wilayah kebudayaan Afrikanistan yang mencakup wilayah Madrid (Spanyol), Praha, Nigeria dan sebagainya. *Keenam*, wilayah kebudayaan Islam-Melayu. *Ketujuh*, wilayah kekuasaan Islam di dunia Barat.

Muslim Minoritas di Pattani-Thailand

Pemerintah Thailand seringkali menyebut orang muslim Pattani sebagai “*Islam Thai*” sebuah istilah yang sebenarnya kurang tepat karena mereka lebih dekat dengan etnis dan budaya Melayu daripada Thailand. Mereka adalah kelompok etnik yang terpisah dari induknya dunia Melayu Muslim Asia Tenggara (Pitsuwan, 1989).

Dinamika politik, keamanan dan sosial telah menumbuhkan gerakan di tingkat lokal di Thailand Selatan, khususnya di tiga provinsi: Narathiwat, Yala dan Pattani. Diantaranya adalah Barisan Revolusi Nasional (BRN), *Pattani United Liberation Organisation* (PULO), dan *Gerakan Mujahidin Islam Pattani* (GMIP). BRN menuntut pemisahan diri dengan menggunakan ideologi sosialis, dan bekerjasama dengan Partai Komunis Melayu di perbatasan pada tahun 1950-an. Sementara PULO adalah gerakan

separatis yang menuntut wilayah Patani – sebutan untuk tiga provinsi Narathiwat, Yala dan Pattani- sebagai daerah yang merdeka.

Tuntutan awal mereka adalah berpisah dari Thailand dan memilih untuk bergabung dengan Malaysia. Wakil Presiden PULO dipengasngan Haji Lukman Bin Lima, mengumandangkan “*Jihad*” sebagai gerakan melawan “Pemerintah Kafir Thai-Buddhis”, yang ditujukan untuk mengakhiri dominasi mereka atas wilayah Melayu Islam Patani. GMIP memiliki identitas ke-islaman yang lebih kuat. Meskipun semua menuntut kemerdekaan, tetapi masing-masing memiliki karakter dan identitas gerakan sendiri. Pada beberapa tahun setelah didirikan, mereka mencoba disatukan dalam satu atap dengan menggunakan istilah melayu yaitu “bersatu”. Tetapi karena sejak awal didirikan dengan ideologi yang berbeda, “*bersatu*” juga tidak efektif untuk menyatukan seluruh gerakan (Mujani, 1993)

Meskipun tidak memiliki peran untuk mengontrol anggota PULO yang masih aktif, generasi tua PULO di Eropa menawarkan upaya negosiasi dengan pemerintah Thailand. Pada Juli 2002, Thaksin memerintah keponakannya Jenderal Chaisit Shinawatra untuk bernegosiasi dengan elemen PULO dan BRN. Ini menunjukkan bahwa kelompok separatis masih perlu diperhitungkan kekuatannya. Meskipun para komandan “*bersatu*” telah ditangkap atau terbunuh, sisa gerilyawan masih melakukan beberapa kekerasan (Chinyong, 2006).

Secara prinsip pada tahun 2006, hampir seluruh faksi yang memberontak menandatangani perjanjian nota rekonsiliasi: “*Joint Peace and Development Plan for South Thailand*” (Perdamaian Bersama dan Rencana Pembangunan Thailand Selatan). Diantara mereka adalah PULO, BRN-C, Bersatu, GMIP, dan Barisan Pembebasan Islam Pattani. Tetapi karena pemimpin GMIP yang ditangkap di Malaysia, beberapa anggota masih melakukan operasi di Selatan, demikian juga BRN-C masih melakukan serangan (Peter, 2001).

Di tingkat *grassroot*, jurnalis muslim melakukan advokasi yang didukung oleh LSM independen di Thailand. Universitas Prince Sonkla di Pattani juga aktif mendukung upaya perdamaian. *The Asian Muslim Action Network* (AMAN) juga melakukan upaya rehabilitasi bagi masyarakat korban kekerasan dan generasi muda yang mengalami imbas negatif dari konflik. Disamping itu Majelis Ulama, Pondok Pesantren dan Madrasah secara prinsip mendukung upaya rekonsiliasi dan perdamaian. Keinginan kuat mereka tidak diimbangi dengan kebijakan pemerintah atas keamanan dan lemahnya dukungan atas kemajuan pendidikan secara luas dan kesempatan kerja di Thailand Selatan, (Kumpee Thongpoon, 2013).

Hingga saat ini masyarakat Muslim Pattani hidup dalam ketakutan, mirip suasana Aceh pada masa Daerah Operasi Militer/DOM. Kehidupan mereka diawasi secara ketat oleh militer Thailand. Kekejaman tentara Thailand itu tercatat dalam peristiwa pembunuhan massal di Masjid Kerisek di Pattani dan Tak Bai di wilayah Menara (2004) dan di Masjid Al-Furqan di wilayah Menara (2009). Hampir 100 orang mati di tangan tentara saat itu. Itu belum termasuk pemerkosaan yang dialami para gadis Muslimah dan perusakan generasi muda Muslim lainnya (Kayanee Chor Boonpunth, 2014).

Muslim Minoritas di Moro-Filipina

Sejarah *genealogi* perjuangan eksistensi bangsa Moro dapat dilihat dari mulainya *infiltrasi* Islam ke Filipina pada tahun 1210 M, yang bertepatan pada awal abad ke-13 M yang dibawa oleh para pedagang Arab dan para da'i yang berasal dari Indonesia dan Malaysia. Setelah itu berdirilah kesultanan-kesultanan Islam yang mempunyai pemerintahan dan kedaulatan, di antaranya Kesultanan Sulu dan Kesultanan Mindanao (Daud, 2008)

Kedatangan orang-orang Spanyol di Filipina pada abad-16 bertujuan untuk mendirikan daerah jajahan dan kristensasi terhadap orang-orang Islam, terutama pada orang-orang pribumi yang berada di Filipina. Ketika orang-orang Spanyol berhasil memasukkan orang-orang pribumi ke dalam agamanya, kaum pribumi dijadikan sekutu sebagai prajurit atau pelembar tombak dalam pertempuran, untuk menyerang perkampungan-perkampungan dan benteng-benteng Islam. Sejarah peperangan yang panjang antara orang-orang Spanyol dan Islam dinamakan *Perang Moro*. Akibat dari Perang Moro terjadi ketegangan dan konflik antara orang-orang Kristen dan Islam Filipina (Majul, 1989).

Pada tahun 1898 orang-orang Amerika berhasil merebut kekuasaan di Filipina dari tangan Spanyol. Amerika menginginkan antara orang Kristen dan orang Islam mengurangi rasa permusuhan yang mendalam. Maka dari itu, salah satu cara yang dilakukan oleh orang-orang Amerika adalah mengharuskan orang-orang Kristen untuk tinggal di Mindanao dan mengirimkan orang-orang Kristen lainnya untuk tinggal di daerah-daerah Islam lainnya. Dengan cara seperti itu tampak bahwa Amerika mempunyai rencana untuk *membaratkan* orang-orang Islam dan menanamkan benih-benih ketegangan dan konflik antara dua komunitas tersebut.

Hubungan Amerika dengan Muslim Filipina lebih baik dibandingkan dengan penjajah Spanyol, karena kebijakan Amerika memberikan kebebasan kepada orang Islam dalam menjalankan kehidupan beragama serta kebiasaan-kebiasaan ritualnya.

Akan tetapi Amerika membenci dan mencurigai orang Islam, karena pada dasarnya Islam datang dari luar negeri, khususnya dari Arab dan orang-orang Islam bagian Selatan. Oleh sebab itu Amerika mempersempit kontak komunikasi antara orang-orang Islam di Filipina dengan saudara-saudaranya di pulau terdekat, khususnya pulau Kalimantan atau pulau-pulau lainnya di Indonesia (Majul, 1989).

Akibat dari adanya sikap diskriminasi yang diterima oleh bangsa Moro sebagai kaum minoritas muslim di Filipina, maka muncullah gerakan-gerakan separatis muslim di Filipina Selatan yang berawal dari kelompok kecil mahasiswa dan para intelektual pada tahun 1960-an. Masalah yang dihadapi oleh gerakan-gerakan separatis yaitu diskriminasi, merosotnya ekonomi (kemiskinan) dan ketidakadilan pemerintah, terutama yang berkaitan dengan pengusiran masyarakat muslim Moro dari tanah mereka sendiri oleh orang-orang Kristen (Gersman, 2003). Oleh sebab itu, Untuk merealisasikan pemikiran Bangsa Moro untuk terbebas dari hegemoni dan dominasi dari PRF (Pemerintah Republik Filipina). Di Filipina selatan terdapat gerakan-gerakan separatis sebagai bentuk aktualisasi pemikiran perjuangan eksistensi minoritas Muslim Bangsa Moro, gerakan-gerakan tersebut antara lain: *Moro National Liberation Front* (MNLF), *Moro Islamic Liberation Front* (MILF) dan kelompok Abu Sayyaf.

Sebelum gerakan MNLF berdiri terdapat gerakan lain yaitu gerakan *Kemerdekaan Islam/Muslim Independent Movement* (MIM). Gerakan MIM ini didirikan oleh Datu Udtog Matalam pada tanggal 1 Mei 1968. Tujuan dari berdirinya gerakan MIM adalah berjuang untuk mencapai kemerdekaan bagi Mindanau dan Sulu (Majul, 2008). Mendorong gerakan MIM berdiri dikarenakan kondisi perekonomian menurun di kalangan masyarakat Muslim Moro dan kasus pembunuhan besar-besaran di Jubaidah (Asy'ari dkk, 2008).

Gerakan yang pertama berdiri di Filipina Selatan wilayah Mindanau dan Sulu adalah gerakan MIM yakni gerakan Kemerdekaan Islam. Akan tetapi, gerakan ini dapat ditaklukkan oleh pemerintah Filipina. Kemudian terjadi kekecewaan kepada generasi-generasi muda MIM, dan pada akhirnya berdirilah gerakan MNLF yang dipelopori oleh Nur Misuari. Dia menjabat sebagai seorang lektor dan menjadi anggota staf Pusat Asia, dia lulusan dari Universitas Filipina jurusan Ilmu Politik. Pemimpin-pemimpin lain MNLF yaitu Hashim Selamat dari Cotabato dan Abdul Khair Alonto dari Lanao. Para pemimpin-pemimpin tersebut mewakili semua *etnolinguistik* dan kelompok-kelompok daerah lainnya.

Pandangan gerakan radikal MNLF yaitu pandangan yang ingin memprakarsai berbagai perubahan dalam masyarakat yang lebih luas, Kebangkitan Islam sering dikaitkan dengan suatu penafsiran yang militan. Seperti hal dalam manifesto MNLF yakni menyerukan pentingnya menegakkan “Bangsa Moro” (Abdullah dan Siddique, 2003).

Muslim Minoritas Rohingya-Myanmar

Pujian masyarakat internasional pada reformasi Myanmar harus benar-benar dicermati. Pasalnya gambar-gembor reformasi di negara yang sebelumnya disebut Burma itu ternyata belum berpengaruh secara signifikan bagi etnis minoritas Rohingnya. Kelompok Muslim minoritas ini hingga saat ini tetap menjadi korban diskriminasi dan pemerasan di Myanmar. Diskriminasi pada warga Islam ini secara nyata terbukti dengan penolakan pemerintahan Presiden Thein Sein atas status etnis tersebut. Pemerintah Myanmar hingga kini belum mengakui etnis Rohingnya sebagai warganya (Hartati, 2013).

Secara statistik, Muslim Rohingya di Myanmar tercatat sekitar 4,0 persen atau sekitar 1,7 juta jiwa dari total jumlah penduduk negara tersebut yang mencapai 42,7 juta jiwa. Menurut catatan pada dokumen *Images Asia: Report On The Situation For Muslims In Myanmar* pada Mei tahun 1997, jumlah ini menurun drastis. Sebelumnya jumlah kaum Muslim di sana sekitar 7 juta jiwa. Mereka kebanyakan datang dari India pada masa kolonial Inggris di Myanmar. Sepeninggal Inggris, gerakan antikolonialisasi di Myanmar berusaha menyingkirkan orang-orang dari etnis India itu, termasuk mereka yang memeluk agama Islam.

Pemerintah menganggap Rohingya sebagai migran ilegal dari Bangladesh. Badan Pengungsi PBB (UNHCR) memperkirakan 800.000 Rohingya hidup di negara bagian Rakhine di sebuah pegunungan Myanmar yang berbatasan dengan Bangladesh (Jaring News, 2017). Ribuan orang mencoba untuk melarikan diri setiap tahun ke Bangladesh, Malaysia dan tempat lain di kawasan itu. Mereka mencoba melarikan diri karena hak-hak mereka yang ditindas karena kerja paksa dan penindasan. Mereka ini tidak memiliki kewarganegaraan dan sangat rentan terhadap diskriminasi dan pemerasan.

Sentimen anti-Muslim di Myanmar telah berlangsung berabad-abad. Kulit etnis Rohingya yang lebih gelap membuat mereka mudah dikenali. Secara fisik dan budaya, mereka memang lebih mirip dengan orang-orang Benggali. Ketika Myanmar merdeka pada 1947, etnis Rohingya tidak diakui sebagai salah satu etnis di Myanmar. Selama PD II, etnis Rohingya pun setia kepada Inggris yang menjanjikan mereka negara muslim sendiri. Karena itulah etnis Rohingya dianggap sebagai musuh Jendral Aung San, ayah Aung San Suu Kyi. (Lintner, 1994). Sampai sekarang, etnis Rohingya tidak mempunyai kartu identitas yang sah. Mereka tidak dapat membeli tanah atau rumah dan tempat tinggal mereka dapat diambil alih setiap saat. Pemerintah Myanmar menganggap Rohingya sebagai warga asing, sementara banyak warga lainnya menganggap mereka sebagai imigran gelap.

Islam dan Problematikanya di Dunia

Yusuf Estes, mantan pendeta asal Amerika Serikat (AS) yang memeluk Islam sejak 1991, mengatakan, distorsi informasi tentang Islam masih dijumpai dalam pemberitaan surat kabar dan televisi dunia sehingga media seperti ini tidak bisa dijadikan sandaran untuk memahami agama samawi ini (Jasafat, 2004). Media Barat memiliki peran yang sangat penting dalam mewarnai gambaran (*image*) Islam di mata publik Barat pada umumnya. Media Barat juga menjadi salah satu faktor penentu keharmonisan hubungan Islam dan Barat pada masa mendatang. Jika media Barat menggambarkan Islam secara positif dan berimbang, masa depan hubungan ini menjadi harmonis. Sebaliknya, jika gambaran itu negatif dan tidak objektif, masa depan hubungan Islam dan Barat menjadi semakin buruk.

Pada 1997 Runnymede Trust, lembaga kajian di Inggris yang mengembangkan ide mengenai Inggris yang multietnis, menyuarakan pandangan yang sama dalam “Islamophobia: A Challenge for Us All” (Jasafat, 2004). Pada konferensi internasional berjudul “Islam and the Media” yang diselenggarakan oleh Pusat Media, Agama dan Budaya, University of Colorado-Boulder pada Januari 2014, membahas stigma negatif yang dilabelkan media pada Islam dan Muslim, terutama setelah peristiwa 9 November 2001 dan sejumlah teror atas nama Islam yang dilakukan oleh kelompok militan dan ekstremis yang sebetulnya bukan bagian dari arus utama dalam masyarakat Muslim.

Gambaran negatif Islam ini sama sekali tidak terkait Islam itu sendiri, tapi juga terkait dengan sektor utama tertentu yang memiliki kekuasaan (*the power*) dan kehendak (*the will*) untuk mewartakan gambaran Islam yang negatif. Di tangan mereka inilah gambaran negatif Islam menjadi lebih hadir dan tampak jelas dimata publik Barat dibanding isu-isu yang lain. Gambaran media Barat terhadap Islam ini hampir tidak ada pergeseran yang berarti sejak ditulisnya buku Edward Said ini tiga puluh dua tahun lalu. Gambaran negatif dan stereotip terhadap Islam tetap saja mewarnai pemberitaan media-media terkemuka di Barat.

Media telah menggiring manusia seantero bumi untuk merasa ngeri, ketakutan dan kemudian mengutuk bila mendengar Islam yang diidentikkan dengan “teroris” atau melihat orang atau kelompok yang dituduh terkait dengan gerakan terorisme. Namun keanehan yang terjadi adalah para pengambil kebijakan khususnya AS dan sekutunya tidak ingin mengerti kenapa terorisme bisa terjadi. Mereka tutup rapat-rapat segala pemikiran untuk mengungkap dan mendengarkan jeritan hati nurani orang-orang tertindas di negeri-negeri mereka akibat perlakuan mereka yang sewenang-wenang (Khan, 2006). Riset yang dilakukan di UK sebelum peristiwa 9 November 2001 menunjukkan, secara umum media-media UK menggambarkan umat Islam secara

negatif. Islam selalu dihadirkan sebagai ancaman tidak saja bagi masyarakat Inggris, tapi juga bagi norma-norma kemasyarakatan mereka (Jasafat, 2014).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Edward Said Professor bahasa Inggris dan Sastra Komparatif di Universitas Kolumbia AS (1995) dengan judul *Covering Islam* (1987), penelitian ini berkisar pada berita-berita media massa di AS tentang persoalan Timur Tengah dan Islam. Ia menyimpulkan bahwa sebagian besar penulis Barat memiliki stigma buruk terhadap Islam dan umat Islam. Mereka menggambarkan umat Islam selalu identik dengan kekerasan (terorisme), kekumuhan, kebodohan dan keras kepala. Kemudian terbit buku *al-Islam fi Fikrul Garbi* (2005) oleh Dr. Latifah Ibrahim Khadar, seorang pakar sejarah Eropa. Terasa Ia begitu keras menelanjangi keinginan dan tipu daya Barat selama ini terhadap dunia Islam dan menganggap terorisme adalah suatu rekayasa untuk memojokkan umat Islam, supaya ia tidak mampu bersaing dalam kemajuan dan peradaban dunia (Ayub, 2006)

Berlanjutnya diskriminasi dan rasisme terhadap umat Islam di Eropa memaksa salah satu lembaga HAM memberikan reaksinya. Amnesty Internasional dalam laporannya menyebutkan, negara-negara Eropa penuh dengan diskriminasi terhadap Muslim, terutama di bidang pendidikan dan pekerjaan. Dalam laporan yang berfokus pada Belgia, Perancis, Belanda, Spanyol, dan Swiss, Amnesty mendesak pemerintah Eropa supaya berbuat lebih banyak untuk menantang pandangan negatif dan prasangka buruk terhadap Islam.

Apabila dikelompokkan, keluhan minoritas Muslim tentang pelaksanaan ajaran Islam di Barat menyentuh hampir semua aspek dalam Islam dan telah menjadi persoalan dilematis bagi kaum Muslim minoritas di negara-negara Barat. Berbagai persoalan dilematis tersebut di antaranya: *Pertama*, keluhan di bidang ibadah *mahdah* (ibadah murni), seperti salat (termasuk salat Jum'at), dan puasa. Mencari masjid untuk salat Jum'at di Barat susah. Umat Islam tidak jarang harus menempuh perjalanan jauh agar salat Jum'at bisa dilangsungkan sementara mereka harus melaksanakan tugas-tugas studinya atau harus melaksanakan tugas bekerja di perusahaan. Terlampau sering meninggalkan tugas studi atau pekerjaan dengan alasan salat Jum'at kadang tidak segera dipahami oleh pihak kampus atau atasan mereka di Barat (Mubasirun, 2015). *Kedua*, dalam bidang *ahwal syakhshiyah* (hukum keluarga). Di bidang ini, sebagian minoritas Muslim di Barat menghadapi persoalan pelik mengenai status perkawinan. Banyak dijumpai, suami dan istri pada mulanya beragama Kristen. Namun, seiring waktu kadang si istri memeluk Islam, sementara si suami masih menganut agama lamanya. Konsisten dengan fikih lama-konvensional maka si istri harus bercerai dari suaminya. Karena perempuan Islam tak dibolehkan menikah dengan orang laki-laki bukan Islam. Sampai sekarang, pernikahan beda agama masih sulit untuk ditembus

kehalalannya karena begitu kukuhnya argumen *naqliyah* yang mengharamkannya. Namun, tak jarang fikih Islam berkata “A”, umat Islam berkata “B”. Oleh karenanya, tak sedikit umat Islam di Barat lebih mempertahankan pernikahannya sekalipun beda agama, dengan alasan tak mungkin menghancurkan bangunan keluarga yang telah tegak dengan peluh dan air mata. Demi anak dan keutuhan keluarga, mereka memilih mempertahankan keluarga daripada menghancurkannya (Ghazali, 2016).

Simpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa: *Pertama*, migran Muslim di Eropa tersebar di Eropa biasanya berkisar kira-kira sampai dengan 8% dari total populasi masing-masing negara yang tersebar antara lain di Prancis, Jerman, Italia, Inggris, Swedia, Belgia, Denmark, Belanda, Spanyol, Irlandia, Finlandia, Norwegia, Luksemburg, Portugal, Swiss, Austria, dan berbagai negara Eropa lainnya. Dari persebaran migran Muslim di Eropa dapat dilihat bahwa penduduk Muslim terbanyak berada pada wilayah Prancis, yakni mencapai 7,5% dari total penduduknya, lalu disusul oleh Swiss dan Belanda yang masing-masing penduduk Muslimnya berjumlah 5,7% dan 5,5% dari total penduduk masing-masing negara. *Kedua*, Muslim Minoritas di Pattani-Thailand, sebagai pusat masyarakat Muslim Pattani hidup dalam ketakutan, mirip suasana Aceh pada masa Daerah Operasi Militer/DOM. Kehidupan mereka diawasi secara ketat oleh militer Thailand. Kekejaman tentara Thailand itu tercatat dalam peristiwa pembunuhan massal di Masjid Kerisek di Pattani dan Tak Bai di wilayah Menara (2004) dan di Masjid Al-Furqan di wilayah Menara (2009). Hampir 100 orang mati di tangan tentara saat itu. Itu belum termasuk pemerkosaan yang dialami para gadis Muslimah dan perusakan generasi muda Muslim lainnya. Muslim Minoritas di Moro-Filipina, sejarah *genealogi* perjuangan eksistensi bangsa Moro dapat dilihat dari mulainya *infiltrasi* Islam ke Filipina pada tahun 1210 M, yang bertepatan pada awal abad ke-13 M yang dibawa oleh para pedagang Arab dan para da'i yang berasal dari Indonesia dan Malaysia. Setelah itu berdirilah kesultanan-kesultanan Islam yang mempunyai pemerintahan dan kedaulatan, di antaranya Kesultanan Sulu dan Kesultanan Mindanao. Akibat dari adanya sikap diskriminasi yang diterima oleh bangsa Moro sebagai kaum minoritas muslim di Filipina, maka muncullah gerakan-gerakan separatis muslim di Filipina Selatan yang berawal dari kelompok kecil mahasiswa dan para intelektual pada tahun 1960-an. Muslim Minoritas Rohingya-Myanmar, secara statistik, Muslim Rohingya di Myanmar tercatat sekitar 4,0 persen atau sekitar 1,7 juta jiwa dari total jumlah penduduk negara tersebut yang mencapai 42,7 juta jiwa. Menurut catatan pada dokumen *Images Asia: Report On The Situation For Muslims In Myanmar* pada Mei tahun 1997, jumlah ini menurun drastis. Sebelumnya jumlah kaum Muslim di

sana sekitar 7 juta jiwa. Mereka kebanyakan datang dari India pada masa kolonial Inggris di Myanmar.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Taufik dan Siddique, Sharon. 1998. *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*. terj. Rochman Achwan. Jakarta: LP3ES.
- Archick, Kristin. 2011. Muslim in Europe: Promoting Integration and Countering Extremist”, dalam *CRS Report of Congress*. CRS.
- Asy’ari dkk. 2008. *Pengantar Studi Islam*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press.
- Azra, Azyumardi. 2003. *Kebangkitan Islam Akan Muncul Dari Melayu, dalam buku Asia Tenggara Konsentrasi Baru Kebangkitan Islam*, editor: Moeflich Hasbullah. Bandung: Fokusmedia.
- Boonpunth, Kayanee Cho. An Analysis of the Role of Civil Society in Building Peace in Ethno-Religious Conflict, paper presented at the PSA 64th Annual International Conference 14- 16 April 2014, Manchester UK.
- Brown, David. 2004. *The State and Ethnic Politics in South-East Asia*. London dan New York: Routledge.
- Daud, Abu Ibrahim Muhammad. 2008. *The Secret of Jihad Moro: Fakta-Fakta Perlawanan Kaum Tertindas Moro*. Solo: Media Islamika.
- Gershman, John. 2003. *Peta dan Prospek Gerakan Islam di Filipina*”dalam *Asia Tenggara Konsentrasi Baru Kebangkitan Islam*, ed. Moeflich Hasbullah. Bandung: Fokusmedia.
- Gusnelly. “Migrasi, Kewarganegaraan, dan Partisipasi Imigran: Studi Kasus Imigran Turki di Belanda”, *Jurnal Kajian Wilayah*, Vol. 1, No. 1, 2010.
- Hartati, Anna Yulia. 2013. *Konflik Etnis Myanmar (Studi Eksistensi Etnis Rohingya Ditengah Tekanan Pemerintah)*. Laporan Hasil Penelitian Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Wahid Hasyim Semarang.
- Jasafat. 2014. Distorsi Terhadap Islam: Analisis Pemberitaan Media Barat. *International Multidisciplinary Journal*, Vol. II, No. 02.
- Joseph Chinyong, Liow. 2006. *Muslim Resistance in Southern Thailand and Southern Philippines: Religion, ideology and politics*. Washington: East-West Center.
- Kettani, M.Ali. 2005. *Minoritas Muslim di Dunia Dewasa Ini*, (terj.) Zarkowie Soejoeti. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

- Khan, Ayub. 2006. Wanita Dan Terorisme: Analisis Wacana Kritis (CDA) Terhadap “Woman And Terror” Dalam Laporan Majalah Newsweek 12. *Penelitian Research Grant Phk A-2* 2006.
- Lintner, Bertil. 1994. *Burma in Revolt: Opium and insurgency since 1948*. Wesiview Press, California.
- Majul, Cesar A. 1989. *Dinamika Islam Filipina*, (Terj). Eddy Zainurrry. Jakarta: LP3ES.
- Muamar, Akhmad. Kebebasan Beragama dan Problematika HAM Universal, *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 11, No. 1, Maret 2013.
- Mubasirun. 2015. Persoalan Dilematis Muslim Minoritas Dan Solusinya. *Epistemé*, Vol. 10, No. 1.
- Mujani, Saiful. 1993. *Pembangunan dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES.
- Munjin. 2009. Muslim Minoritas Dan Wacana Gender Di Australia. *Jurnal Studi Gender & Anak*, Vol.4 No.1.
- Nazir, Moh. 1992. *Metode Peneitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Peach, Ceri. 2007. Muslim Population in Europe: A Brief Overview of Demographic Trends and Socioeconomic Integration, with Particular Reference to Britain”, dalam *Muslim Integration: Chalenging Conventional Wisdom in Europe and The United States*. CSIS.
- Peter, Riddell. 2001. *Islam And The Malay-Indonesian World*. Singapore: Horizon Book.
- Pitsuwan, Surin. 1989. *Islam di Muangthai Nasionalisme Melayu Masyarakat Patan*. Jakarta: LP3ES.
- Rasimin., & Subqi, Imam. 2018. “Kepemimpinan Kyai Politikus dalam Transformasi Kecerdasan Emosional Santri di Ponpes Nurul Ulum Pemasang”. *Jurnal Pemikiran Politik Islam*, 1, (2), 107-124. Doi: 10.21043/politea.v1i2.4328
- Rehayati, Rina. 2011. Minoritas Muslim: Belajar dari Kasus Minoritas Muslim di Filipina”. *Jurnal Ushuluddin* Vol. XVII No. 2.
- Sri Djoko, M.A.S, dkk. *Mobilitas Penduduk Dan Bonus Demografi*, (Bandung: UNPAD Press, 2015).
- Stencel, Sandra dkk. *Pew Research Center’s Forum on Religion & Public Life: The Future of the Global Muslim Population*, January 2011. Washington, D.C.

Suaedy, Ahmad dkk. *Islam Dan Kaum Minoritas: Tantangan Kontemporer*. Jakarta: The Wahid Institute, 2012.

Thomas, D. Grant dan Michael A. Reynolds. "The Future of Europe and its Muslim: Four Scenarios", 2007.

Thongpoon, Kumpee. *Peace Education in the Universities of Southern Thailand*, Faculty of Political Science, Hatyai University, Songkhla, 2013.

Internet

Faturochman. Nasib Migran dan Dominasi Konsep-Konsep Migrasi Internasional (https://www.researchgate.net/publication/336576637_NASIB_MIGRAN_DAN_DOMINASI_KONSEP-KONSEP_MIGRASI_INTERNASIONAL).

Harian Sunday Telegraph Inggris, 11 Agustus 2009. www.telegraph.co.uk.

Muhamad, Ahmad. *Globalisasi dan Migrasi: Problematika Integrasi Imigran Turki ke Dalam Masyarakat Jerman*, www.web.unair.ac.id

Pew Forum. Pew Forum's 2009 Report *Mapping the Global Muslim Population*, <http://pewforum.org/Muslim/Mapping-the-Global-Muslim-Population.aspx>.

Pew Research Center Washington, <http://pewforum.org>

PPK-LIPI, Kenapa Orang Bermigrasi?, <https://kependudukan.lipi.go.id/id/kajian-kependudukan/dinamika-kependudukan/50-kenapa-orang-bermigrasi>

Sjaf, Sofyan. Identitas, Migrasi Lokal, dan Demokrasi, https://www.academia.edu/2239730/Identitas_Migrasi_Lokal_dan_Demokrasi

Yustiazari, Fiqarrahmadani. *Muslim Di Eropa: Melihat Celah Dan Prospek Integrasi Muslim Di Eropa* <http://fyustiazari-fisip12.web.unair.ac.id>